

KISAH AL-QUR'AN BUKAN KISAH REKAAN KEAGAMAAN

Miftakhussurur

miftakhussurur@bahasa.iou.edu.gm

International Open University Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui historisitas kisah dalam Al-Qur'an, apakah materi kisah Al-Qur'an merupakan fakta sejarah ataukah mitos, bagaimana cara menggunakan dalil naqliy dalam membangun paradigma fakta yang mengkritisi paradigma mitos. Mitos merupakan cerita khayalan yang berkembang dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya berdasarkan hasil imajinatif dan khayalan mereka, sedangkan ibrah hanya bisa didapatkan apabila kisah Al-Qur'an adalah fakta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis kritis kontekstual, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil dari pembahasan ditemukan bahwa: (1) Kisah Al-Qur'an merupakan sebuah realitas sejarah yang harus diyakini kebenarannya berdasarkan Al-Qur'an, Hadis dan ijmak, (2) Paradigma mitos berimplikasi tidak adanya ibrah pada kisah Al-Qur'an.

Kata Kunci: Kisah Al-Qur'an; Fakta; Mitos.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang masih menjadi perdebatan hangat dan topik pembahasan yang ramai dibahas adalah tentang autentisitas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Tema ini menjadi perdebatan utama para orientaris yang mempelajari Islam namun dengan tujuan menjatuhkannya. (Mandrasi Amira Saidah, 2019)

Para pemerhati kisah Al-Qur'an berselisih apakah materi kisah Al-Qur'an adalah fakta sejarah ataukah mitos, historis ataukah fiksi. Kisah fakta adalah kisah yang peristiwa atau tokoh yang dikemukakannya benar-benar nyata dan ada dalam kehidupan realita. Sedangkan kisah mitos adalah kisah yang peristiwa dan tokoh-tokohnya murni merupakan hasil imajinasi pengarangnya.

Pendapat pertama adalah mereka yang menganggap bahwa kisah Al-Qur'an adalah mitos atau fiktif, diantaranya adalah Muhammad Ahmad Khalafullah, dia menganggap bahwa peristiwa-peristiwa sejarah dalam Al-Qur'an belum tentu bisa dibuktikan validitas kesejarahannya. (Muhammad Ahmad Khalafullah, 2020).

Rasyid Ridha berusaha memperkuat pendapat kelompok pertama ini, dengan menyebutkan alasan bahwa kisah Al-Qur'an tidak berupaya menyentuh aspek rasio pembacanya dengan memberikan fakta-fakta sejarah yang harus dipahami detail-detailnya, akan tetapi berusaha untuk menyentuh aspek emotif dari pembacanya, agar ia mau terpengaruh dengan apa yang disampaikannya. (Rasyid Ridha, 1947).

Muhammad Arkoun juga juga beranggapan bahwa kisah Al-Qur'an adalah kisah mistis yang berusaha untuk menyempurnakan berbagai mitos kuno yang ada menjadi suatu pola makna baru. (Muhammad arkoun, 1998).

Ringkasan dari pendapat pertama diatas adalah bahwa kisah yang ada di dalam Al-Qur'an bukanlah sejarah yang harus diyakini kebenarannya, melainkan tujuan kisah tersebut adalah sebagai pelajaran dan peringatan untuk pembacanya, kisah Al-Qur'an penuh dengan kandungan sastra yang membuat terpukau orang-orang musyrik, namun belum jaminan kisah-kisah tersebut adalah fakta.

Adapun pendapat kedua meyakini bahwa kisah Al-Qur'an adalah kisah fakta yang bisa dibuktikan kebenarannya, Muhammad Baltaji berpendapat bahwa bagaimana mungkin Allah menggunakan kisah-kisah mitos dan khayalan pada waktu menurunkan al-Qur'an, padahal Allah sangat mampu untuk mendatangkan kisah-kisah yang bersumber dari kejadian-kejadian nyata pada masa lampau, yang kisah-kisah tersebut mengandung pelajaran dan ibrah pada saat yang bersamaan, tuduhan semacam ini adalah cocok untuk seorang manusia lemah yang terbatas ilmu dan kemampuan, namun ingin mengajak manusia dalam dakwahnya. (Muhammad Baltaji, 1998).

Sementara itu, Mahmud Syaltut sebagaimana ditegaskan ulang oleh Masyni memandang bahwa kisah al-Qur'an adalah kisah sugestif tetapi ia tetap merupakan kisah historis, karena semua peristiwa dan tokoh yang dipaparkan benar-benar ada dan bukan hasil imajinasi Tuhan. Mahmud menegaskan bahwa kisah Al-Qur'an adalah kisah yang bersumber dari realita sejarah dan bukan hasil imajinasi, karenanya ia harus dipahami adanya tanpa penafsiran yang salah. (Musthofa Ibrahim al-Masyni, 2001).

Lebih lanjut Abdul Muhsin bin Zain mengatakan bahwa Al-Qur'an terdiri dari informasi dan hukum, semua informasi dalam Al-Qur'an adalah benar dan semua hukum dalam al-Qur'an adalah penuh dengan keadilan. (Abdul Muhsin bin Zain, 2001).

Dari uraian di atas, nampak bahwa kedua kelompok berbeda pendapat dalam hal pensifatan kisah al-Qur'an sebagai kisah historis atau fiksi.

Husein Ali membedakan kisah menjadi kisah historis dan fiksi, dengan indikator yang berbeda. Menurutnya, kisah historis adalah kisah yang peristiwa atau tokoh yang dibawakannya benar-benar nyata dan ada dalam realita. Sedangkan kisah fiksi adalah kisah yang peristiwa dan tokoh-tokohnya murni merupakan hasil imajinasi dan kreasi pengarangnya. (Husein Ali, 1992).

Dari penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang kisah Al-Qur'an bukan kisah rekaan keagamaan. Adapun dari hasil penelusuran ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah "Repetisi Kisah Al-Qur'an." (Andi Hadiyanto, 2010) yang membahas tentang letak perbedaan atau persamaan dibalik penyajian kisah yang sama dalam beberapa surat yang berbeda. Kemudian selanjutnya "Kisah Al-Qur'an dalam Tinjauan Sains." (Faizin, 2020) yang menekankan prinsip tidak ada pertentangan antara Al-Qur'an dan sains, baik pada sisi sumber, tujuan, metode dan konten. Ada juga penelitian tentang "Sejarah Kenabian dalam Bible dan Al-Qur'an." (Eko Nopriyansa, 2019) yang membahas mengenai kesepemahaman dan perbedaan antara kisah-kisah yang terdapat di Al-Qur'an dan Bible. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah bahwa penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang fakta-fakta sejarah Al-Qur'an berdasarkan dari Al-Qur'an, Hadis dan Ijma', serta membantah pendapat yang menyatakan bahwa kisah Al-Qur'an adalah kisah rekaan dan mitos yang tidak mengandung unsur sejarah.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat urgensi yang mendorong penulis untuk meneliti tentang kisah Al-Qur'an bukan kisah rekaan keagamaan, apa dalil-dalil yang membuktikan bahwa kisah Al-Qur'an adalah sejarah yang dipastikan kebenarannya dan apa implikasi dari paradigma mitos pada kisah Al-Qur'an.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan dengan metode kepustakaan, Metode kepustakaan adalah metode yang menggunakan konsep pengumpulan data. Metode kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai macam referensi, seperti buku referensi, jurnal-jurnal dan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Data penelitian ini dua, primer dan

sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah keterangan atau informasi yang diperoleh dari pihak kedua. Adapun data penelitian ini dua, primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah keterangan atau informasi yang diperoleh dari pihak kedua. Adapun cara pengumpulan datanya adalah melalui kajian kepustakaan sesuai masalah yang akan diteliti, setelah itu dicatat point-point pentingnya untuk kemudian dianalisis dan dituankan menjadi sebuah argumen untuk menyatakan bahwa kisah Al-Qur'an bukanlah kisah rekaan keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Al-Qur'an Merupakan Realitas Sejarah yang Harus diyakini Kebenarannya

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah yang diperdebatkan tentang kebenarannya, ada banyak yang menganggap bahwa kisah Al-Qur'an hanyalah mitos dan khayalan yang tidak harus diyakini kebenarannya, mereka yang berpendapat demikian adalah: Muhammad Ahmad Khalafullah, Rasyid Ridha dan Muhammad Arkoun, kesimpulan dari pendapat mereka adalah bahwa kisah yang ada di dalam Al-Qur'an bukanlah kisah sejarah yang harus diyakini kebenarannya, melainkan tujuan kisah tersebut adalah sebagai pelajaran dan peringatan untuk pembacanya, kisah Al-Qur'an penuh dengan kandungan sastra yang membuat terpujau orang-orang musyrik, namun belum jaminan kisah-kisah tersebut adalah fakta.

Pendapat ini diingkari oleh banyak para pakar ulama, seperti: Baltaji, Mahmud Syaltut dan Abdul Muhsin bin Zain adalah sekian banyak para ulama yang mengatakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an adalah fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya.

Pada point ini penulis akan menukil dalil-dalil yang menunjukkan kuatnya pendapat pertama, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah fakta sejarah dan bukan karangan, dalil pertama adalah dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri.

1. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menceritakan bahwa kisah Al-Qur'an adalah kisah yang harus diyakini kebenarannya adalah firman Allah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yusuf/12: 111)

وَقَوْلُهُ: ﴿مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ﴾ [يوسف: 111] يَقُولُ تَعَالَىٰ ذِكْرُهُ: مَا كَانَ هَذَا الْقَوْلُ حَدِيثًا يُخْتَلَقُ وَيُنْكَدَّبُ وَيُنْخَرَّصُ

Adapun firman Allah: “(Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat” maksudnya adalah bahwa perkataan ini bukanlah perkataan yang dibuat-buat, bukan ucapan yang dusta dan bukan pula hal yang mengada-ada. (Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabariy, 2001)

Firman Allah diatas secara tegas menunjukkan bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukanlah kisah yang dibuat-buat dan tidak pernah terjadi, akan tetapi kisah nyata yang pernah terjadi dan harus diyakini kebenarannya, ini tidak menafikan bahwa kisah dalam Al-Qur'an tidak memiliki pelajaran, justru banyak sekali ibrah yang bisa didapat bagi orang yang benar-benar mentadabburinya. Karena penafian ibrah dari kisah mitos lebih masuk akal daripada penafian ibrah dan pelajaran dari kisah fakta yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

Dan juga firman Allah:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦٢

Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS. Ali Imran/3: 62).

وقوله: {إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ} أي: هَذَا الَّذِي أَوْحَيْنَاهُ إِلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالْحُجَجِ لَهُوَ الْقَصَصُ الصَّادِقُ فِيمَا أُخِيرَ بِهِ. Adapun firman Allah “Sungguh, ini adalah kisah yang benar” yakni semua yang Kami wahyukan kepadamu wahai Muhammad, baik berupa tanda-tanda atau hujjah-hujjah yang terdapat dalam kisah adalah kejadian dan peristiwa yang benar. (Abul Hasan Ali al-Wahidi, 1994).

Kata *al-Haqq* maknanya adalah benar, lawan katanya adalah *al-bâthil* yang bermakna salah dan keliru, oleh karena itu, apabila Allah telah menjelaskan bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah sesuatu yang *haqq* maka tidak diragukan lagi bahwa kisah tersebut adalah fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya.

Kemudian firman Allah:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ١١٥

Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur’an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-‘An’am//6: 115).

{وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا} [الأنعام: 115] أي: صِدْقًا فِي الْأَخْبَارِ وَعَدْلًا فِي الْأَحْكَامِ، فَكُلُّهُ حَقٌّ وَصِدْقٌ وَعَدْلٌ وَهُدًى لَيْسَ فِيهِ مَجَازِفَةٌ وَلَا كَذِبٌ وَلَا افْتِرَاءٌ

“Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur’an) dengan benar dan adil” Yakni jujur dalam pemberitaan dan adil dalam menerapkan sebuah hukum, semua firman Allah adalah benar, jujur, adil, berisi petunjuk dan tidak ada di dalamnya praduga, kebohongan maupun kedustaan. (Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, 1999) Semua yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah firman Allah dan firman Allah mustahil ada kedustaan di dalamnya, kisah yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah salah satu dari firman Allah yang tidak mungkin terselipi kebohongan, bagaimana mungkin Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Mendengar menceritakan hal yang dusta dan bohong? Oleh karena itu, ayat diatas secara tegas menjelaskan bahwa telah sempurna kalimat-kalimat Allah, yang dimana kalimat-kalimat tersebut memiliki sifat adil dalam penerapan sebuah hukum dan memiliki sifat benar dalam sebuah pemberitaan.

Kemudian firman Allah yang lain:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَلَهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ٣

Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, “Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya.” Tidak, Al-Qur’an itu kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau; agar mereka mendapat petunjuk. (QS. As-Sajdah/32: 3).

يعني المشركين، افْتَرَاهُ مُحَمَّدٌ مِنْ تَلْفَاءِ نَفْسِهِ، {بَلْ هُوَ} [السجدة: 3] أَي الْقُرْآنُ، {الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ} [السجدة: 3] يَعْنِي الْعَرَبُ، وَكَانُوا أُمَّةً أُمِّيَّةً لَمْ يَأْتِيهِمْ نَذِيرٌ قَبْلَ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ، لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ لِكَيْ يَرْشُدُوا مِنَ الضَّلَالَةِ.

(Yang mengatakan Nabi Muhammad telah mengada-ada) yaitu orang kafir, mereka meyakini bahwa Nabi Muhammad membuat Al-Qur’an dan menciptakannya dengan tangan sendiri, akan tetapi Allah mengatakan: “Al-Qur’an itu kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau” mereka adalah orang-orang Arab, dahulu adalah kaum yang buta, karena belum ada pemberi peringatan sebelum diutusnya Nabi Muhammad, dengan datangnya beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam semoga mereka mendapatkan petunjuk, agar mereka keluar dari kesesatan. (Abul Hasan Ali al-Wahidi, 1994).

Ayat diatas mengabarkan tentang keyakinan orang-orang kafir terhadap Al-Qur’an,

mereka meyakini bahwa Al-Qur'an adalah buatan Nabi Muhammad, kemudian Allah membantah bahwa Al-Qur'an adalah *haqq*, dimana maksud diturunkan Al-Qur'an supaya orang-orang kafir mendapatkan petunjuk dan menjauh dari kesesatan. Mari kita perhatikan kata *haqq* disini, bukankan sesuatu yang *haqq* adalah *haqq* dan benar, bagaimana mungkin sesuatu yang *haqq* berjalan dengan sesuatu yang bathil atau dusta?, apakah masuk akal sifat *haqq* yang tercampuri dengan berita dusta? oleh karena itu, kita bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa ketika Al-Qur'an adalah *haqq*, maka semua yang ada didalamnya adalah benar dan sesuai dengan realita.

2. Hadis Nabi Muhammad SAW

Dalam menentukan pendapat tentang kebenaran kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an harus dikuatkan dengan dalil-dalil yang terdapat dalam hadits Nabi Muhammad SAW, karena sumber pendalilan dalam Islam setelah ayat suci Al-Qur'an adalah hadis nabi.

Pada pembahasan kali ini, penulis akan menyebutkan setidaknya dua hadits yang mengungkap bahwa kisah Al-Qur'an adalah fakta sejarah dan bukan mitos atau karangan belaka, meskipun hadits tersebut tidak secara implisit berbicara tentang kebenaran kisah dalam Al-Qur'an.

Hadist tersebut berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ فَتَهْتَبُنِي فَرِيضٌ فَقَالُوا إِنَّكَ تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقٌّ

Dari Abdullah bin Amru, dia berkata; Aku dulu selalu menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah SAW dan aku ingin menghafalkannya, maka orang-orang Quraisy menghalangi dan mereka berkata, “Kamu hendak menulis segala sesuatu yang kau dengar dari Rasulullah SAW padahal dia juga manusia biasa yang berbicara di waktu marah dan tidak marah.” Maka akupun tidak jadi menulisnya. Kemudian hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah SAW, dan beliau pun bersabda: “Tulislah, dan demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari ucapanku kecuali kebenaran.” (Ahmad bin Hanbal, 2001)

Abdullah bin Amr' adalah seorang sahabat mulia yang gemar menulis setiap perkataan Nabi, beliau menulis untuk menghafalkannya kemudian mengamalkannya, ketika kebiasaan tersebut diketahui oleh orang-orang Quraisy, maka mereka mempertanyakan kebiasaan Abdullah bin 'Amr dan menyanggahnya dengan berkata bahwa Rasulullah adalah manusia biasa yang terkadang lupa dan bisa salah, beliau juga memiliki sifat seperti manusia pada umumnya, yaitu ridha dan marah, maka tidak bisa untuk dicatat semua yang beliau ucapkan, kejadian tersebut membuat Abdullah bin 'Amr menghentikan kebiasaannya menulis setiap ucapan Nabi Muhammad, namun tidak sampai disitu saja, kemudian beliau menceritakan peristiwa ini kepada Nabi Muhammad dan beliau bersabda:

اَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقٌّ

“Tulislah, dan demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari ucapanku kecuali kebenaran.”

Nabi Muhammad tetap memerintahkan agar Abdullah bin Amru menulis dan beliau bersumpah bahwa semua yang keluar dari lisannya adalah *haqq* atau kebenaran. Kata *haqq* tidak mungkin bersanding dengan kebathilan maupun kebohongan, maka hadits diatas menunjukkan bahwa setiap yang disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah kebenaran dan kejujuran, termasuk adalah kisah yang diceritakan oleh Nabi Muhammad baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits seluruhnya pasti benar dan harus diyakini kebenarannya.

Kemudian hadits Nabi Muhammad yang lainnya adalah:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنِّي لَأَمْرَحُ، وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

Dari Abdullah bin Umar dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Sesungguhnya aku bercanda, namun aku tidak berkata kecuali yang benar” (Abul Qasim Sulayman at-Thabrani, 1985) (إني لأمزح) أي بالقول وكذا بالفعل كما فعله - صلى الله عليه وسلم - مع بعض العرب في إمساكه على عينيه من خلفه وقوله من يشترى العبد (ولا أقول إلا حقا) كما ذكرت قضايا من مزاجه سردناها في التتوير وكلها صدق (Sesungguhnya aku bercanda) maksudnya adalah Nabi Muhammad SAW bercanda baik dengan perbuatan maupun dengan ucapan, salah satu dari contohnya yaitu beliau pernah memejamkan mata sahabatnya dari arah belakang seraya berkata siapa yang mau membeli hamba ini? (aku tidak berkata kecuali yang haqq) sebagaimana telah aku sebutkan dalam berbagai macam bentuk canda tawa beliau dalam kitab at-tanwir, yang semua bentuk canda beliau adalah penuh dengan kejujuran. (Muhammad al-Husni, 2011).

Hadis diatas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kebiasaan yang sama dengan manusia biasa pada umumnya yaitu bercanda, salah satu dari faedah bercanda adalah bisa menghadirkan keceriaan bagi diri sendiri dengan orang lain, banyak hadits yang menceritakan bahwa beliau sering bercanda dengan para orang-orang yang ada di sekelilingnya, namun perlu kita catat bahwa bentuk canda Nabi sesuai koridor syar’i dan beliau tidak pernah berdusta walaupun hanya sekedar gurauan, ini yang membedakan canda beliau dengan kebanyakan manusia saat ini dalam bercanda. Apabila kita sudah mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW selalu jujur dalam setiap perkataan dan perbuatannya meskipun dalam keadaan bercanda, maka pasti beliau juga jujur dalam keadaan serius, semua ucapannya adalah penuh dengan kejujuran, dan salah satu yang keluar dari lisan beliau adalah kisah-kisah saudaranya dari para Nabi sebelumnya, maka apakah pantas kita mengatakan bahwa beliau berdusta dan mengada-ada ketika menceritakan tentang saudara-saudaranya dari kalangan Nabi-Nabi sebelumnya? Ini adalah hal yang mustahil dan tidak masuk akal.

3. Ijmak

Ijmak adalah salah satu dalil *syara’* yang memiliki tingkat kekuatan argumentasi dibawah dalil-dalil *nash* (Al-Qur’an dan Hadis) ia merupakan dalil pertama setelah Al-Qur’an dan Hadis yang dapat dijadikan pedoman dalam menggali hukum-hukum *syara’*. Salah satu dalil *syar’i* yang menjadi pedoman bagi umat Islam untuk menentukan sebuah hukum adalah Ijmak, para *ushul fiqih* memberikan definisi sebagai berikut:

إتفاق المجتهدين في عصرٍ من العصور بعد وفاة الرسول إلى حكم شرعي في الواقعة

Kesepakatan seluruh ulama mujtahid pada suatu masa tertentu setelah wafatnya rasul terhadap suatu hukum *syara’* dalam suatu kejadian. (Muhammad Abu Zahroh, 2003).

Ijmak adalah kesepakatan para ulama yang mumpuni dalam menentukan sebuah hukum berdasarkan pemahaman dari Al-Qur’an dan Hadits. Oleh karena itu, *Ijmak* menjadi bahan acuan dalam memecahkan perbedaan diantara para umat Islam. Dalam masalah ini, telah terjadi *Ijmak* yang menyatakan bahwa kisah Al-Qur’an adalah fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya dan bukanlah mitos atau karangan belaka, sebagaimana disebutkan dibawah ini:

أجمعت الأمة على أن كل قصص في القرآن إنما تحكى واقعياً حقيقياً

Semua umat sepakat bahwa setiap kisah yang terdapat dalam Al-Qur’an diceritakan seseuai dengan fakta dan kebenarannya. (Abdul Muhsin bin Zain, 2006).

Hal ini tentu sebagai titik untuk menyelesaikan perdebatan dalam masalah historitas kisah Al-Qur’an, kisah Al-Qur’an adalah kisah yang benar dan sesuai fakta sejarah, adanya peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh dan tempat-tempat yang disebutkan dalam Al-Qur’an harus diyakini kebenarannya. Apabila sudah diketahui bahwa kisah dalam Al-Qur’an adalah fakta, bukan berarti kisah-kisah tersebut menafikan ibrah/pelajaran di dalamnya, sebagian orang menganggap bahwa tujuan sebenarnya dari kisah Al-Qur’an adalah *ibrah* yang terdapat di dalamnya dan bukan menjadi masalah bila kisah tersebut mitos, ini adalah

anggapan yang keliru dan salah, justru ketika seseorang meyakini kebenaran kisah Al-Qur'an, dia akan semakin yakin dengan Al-Qur'an dan mengambil faedah serta pelajaran yang terkandung didalamnya, bagaimana mungkin seseorang akan mengambil pelajaran dari kisah dusta dan palsu? Kalau pun itu bermanfaat, namun hatinya akan meyakini kepalsuan kisah tersebut dan meyakini bahwa kisah tersebut tidak nyata, sehingga keyakinan seperti ini akan mengurangi kesempurnaan kisah tersebut. Oleh karena itu, seorang muslim harus meyakini kebenaran kisah Al-Qur'an agar kesempurnaan Al-Qur'an selalu terjaga di dalam hatinya.

Paradigma Mitos Berimplikasi Tidak Adanya Ibrah Pada Kisah Al-Qur'an

Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yusuf/12: 111)

Manusia membutuhkan pelajaran atas kisah-kisah umat terdahulu agar tidak salah melangkah dalam memutuskan sesuatu, dan manusia membutuhkan petunjuk agar bisa bahagia hidup di dunia dan akhirat. Seorang Muslim sejati adalah mereka yang beriman bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah dan suci dari sifat artistik yang tidak memperhatikan realita sejarah. Kisah Al-Qur'an adalah fakta sejarah yang dituangkan menggunakan kata-kata indah dan pilihan serta *uslub* yang mempesona. Adapun sebagian orang seperti Muhammad Ahmad Khalafullah nampaknya telah mempelajari seni-seni kisah dalam kesastraan dan ia mendapatkan bahwa konsep unsur pokoknya adalah sebuah khayalan, semakin tinggi unsur khayalannya dan jauh dari realita, maka kisah itu semakin disukai, dapat memikat jiwa dan mudah dinikmati, oleh karena itu, dia menganalogikan kisah Al-Qur'an dengan kisah sastra seperti itu. Al-Qur'an tidaklah demikian, ia diturunkan dari sisi yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana, maka berita-berita-Nya tidak ada kecuali yang sesuai dengan kenyataan, apabila orang-orang terhormat enggan berkata dusta dan menganggapnya sebagai perbuatan tercela yang mampu menurunkan martabat, maka bagaimana orang berakal menghubungkan kedustaan dengan kalam yang Maha Mulia dan Maha Agung? Allah Tuhan Yang Haqq. (Manna' Khalil Qatthan, 2013).

Allah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ٦٢
“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang bathil”. (QS. al-Hajj/22: 62).

Allah Maha Benar, tidak ada peribadahan kecuali hanya kepadaNya, Dia memiliki kekuasaan yang agung, apa yang dikehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki tidak mungkin terjadi. (Ibnu Katsir, 1999). Semua yang disembah selain Allah adalah bathil atau salah, karena mereka tidaklah menciptakan, menguasai, mengatur, tidak pula dapat menghidupkan dan mematikan.

Dan semua yang dikisahkan dalam Al-Qur'an adalah haqq juga.

Allah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ... ١٣
“Kami ceritakan kisah kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya”. (QS. Al-Kahfi/18: 13).

بِالْحَقِّ، يَعْنِي: بِالصِّدْقِ وَالْيَقِينِ الَّذِي لَا شَكَّ فِيهِ
Maksud dari kata *bi al-haqq* adalah dengan penuh kebenaran dan keyakinan yang tidak ada

keraguan lagi didalamnya. (Ibnu Jarir ath-Thabari, 2001).

Ayat ini sangat jelas bahwa kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah kisah fakta yang tidak mungkin terdapat kedustaan dan segala bentuk mitos di dalamnya. Dari penjelasan diatas, sangat jelas bahwa kisah dalam Al-Qur'an bukanlah dongeng yang bersifat mitos dan khayalan belaka, akan tetapi sebuah fakta sejarah yang benar-benar terjadi. Apabila dikatakan bahwa kisah Al-Qur'an bukan fakta sejarah, maka akan menimbulkan dampak-dampak serius bagi agama Islam, seperti: Al-Qur'an adalah kitab dongeng yang tidak bersumber pada kevaliditasan sejarah sehingga menimbulkan kontroversi bagi umat Islam. Bolehnya seseorang untuk menukil berita bohong dengan tujuan pelajaran. Hilangnya esensi ibrah bagi pembacanya, karena bagaimana mungkin seseorang mengambil pelajaran dari kisah yang tidak benar, sedangkan dia berharap bisa mengambil teladan dari kisah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kisah Al-Qur'an adalah fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya berdasarkan dalil dari Al-Qur'an, seperti surat Yusuf ayat 11 yang menyatakan bahwa kisah Al-Qur'an mengandung ibrah bagi orang yang mau berfikir, surat Al-Imran ayat 62, Al-'An'am ayat 115, as-Sajdah ayat 3 yang menyatakan bahwa kisah Al-Qur'an adalah al-Haqq yang tidak diragukan kebenarannya dan hadis-hadis yang secara implisit menyatakan bahwa kisah Al-Qur'an adalah fakta serta ijmak yang ternukilkan dari Abdul Muhsin bin Zain bahwa kisah Al-Qur'an adalah peristiwa yang benar-benar pernah terjadi.
2. Paradigma mitos berimplikasi pada tidak adanya ibrah dalam Al-Qur'an, bagaimana seseorang akan mengambil pelajaran dari suatu cerita karangan yang tidak pernah terjadi, ini hanyalah menafikan keagungan dan kemuliaan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahroh, Muhammad, Ushûl Fiqih, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- al-Masyni, Musthofa Ibrahim. At-Takhyîl Mafhûmuh wa Mauqif al-Mufasssîrîn minhu, Amman: Dâr al-Râzi, 2001.
- Al-Wahidi, Abul Hasan Ali. Tafsîr al-Wasith, Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- At-Thabrani, Abul Qasim Sulayman, Mu'jam al-Ausath, Beirût: al-Maktab al-Islamiy, 1985.
- Al-Husni, Muhammad, at-Tanwir Syarh al-Jami' as-Shoghîr, Riyadh: Maktabah Dâr as-Salâm, 2011.
- Arkoun, Muhammad. Lectures Du Coran, diterjemahkan oleh Hidayatullah dengan judul Kajian Kontemporer Al Qur'an, Bandung: Penerbit Pustaka, 1998.
- Baltaji, Muhammad. Madkhol ilâ 'Ilmi at-Tafsîr, Kairo: Nasyru Maktabati asy-Syabâb, 1998.
- Faizin, "Kisah Al-Qur'an dalam Tinjauan Sains", dalam Jurnal Al-Quds, Vol. 4 No. 1, Tahun 2020.
- Hadiyanto, Andy. "Repetisi Kisah al-Qur'an (Analisis Struktural Genetik Terhadap Kisah Ibrahim dalam Surat Makkiyah dan Madaniyyah)," Disertasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- Ibnu Jarir ath-Thabari, Muhammad. Jami' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân, Kairo: Dâr al-Hajr li at-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-i'lân, 2001.
- Ibnu Katsir, Abul Fida' Ismail bin Umar, Tafsîr al-Qur'an al-Adzîm, Riyadh: Dâr Thayyibah lin an-Nasyri wa at-Tauzi', 1999.

- Ibnu Hanbal, Ahmad, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2001.
- Ibnu Zain, Abdul Muhsin, Da'awa Al-Tha'iniina Fî al-Qur'an al-Karîm fî al-Qarn ar-Rabi' al-Asyr al-Hijriy wa Radd alayhâ, Kuwait: Dâr an-Nasyr al-Islamiyyah, 2006.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. Al-Fann al-Qashashî Fî al-Qur'ân al-Karîm, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin dengan judul Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah, Jakarta: Paramadina, 2020.
- Manna' Khalil Qattan, Mabâhits fî Ulum al-Qur'ân, terj. Mudzakir, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Nopriyansa, Eko. "Sejarah Kenabian dalam Bible dan Al-Qur'an, dalam Jurnal Religi, Vol. 15 No. 02 Tahun 2019.
- Ridha, Muhammad Rasyid. Al-Manâr, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.
- Saidah, Mandrasi Amira. "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an antara Fakta Sejarah atau Mitos", dalam Jurnal At-Tibyan, Vol. 04 No. 2 Tahun 2019.
- Siswanto, Wahyudi. Pengantar Teori Sastra, Jakarta: Grasindo, 2008.